



FENOMENA UANG DIGITAL

Teguh Permana¹, Andriani Puspitaningsih²

¹Universitas Halu Oleo, Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, 93231

¹Email: teguhpermana@gmail.com

²Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, 93231

²Email: andrianipuspitaningsih@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the phenomenon of digital money that occurred in the past decade. The research method used is descriptive method and content analysis or content analysis. Broadly speaking, the systematic writing is more narrative that collects the opinions of experts, journals, books and writings published on the internet related to digital money. The results showed that digital money is a necessity of today's technological developments. The research findings imply that the government must be proactively involved in developing this digital money, not prohibited but regulated in cooperation with the central bank, in this case Bank Indonesia as a monetary authority in Indonesia.

Keywords: Digital Money

Kode Klasifikasi JEL: E41,E58

Pendahuluan

Perkembangan industri digital dewasa ini sangat pesat membuat ekonomi digital memiliki prospek yang besar di masa depan. Digitalisasi dalam bidang ekonomi tidak bisa dibendung karena dengan hal tersebut maka akan mempermudah seluruh aktivitas ekonomi dan mencegah ekonomi biaya tinggi. Ekonomi biaya tinggi di Indonesia masih menjadi masalah yang serius bagi perekonomian Indonesia secara makro maupun mikro.

Perkembangan ekonomi digital baik di dunia maupun di Indonesia sangat pesat, hal itu ditandai dengan semakin meningkatnya penggunaan internet di seluruh dunia dan begitu pula di Indonesia.

Jumlah penggunaan internet global per Agustus 2017 kini menyentuh angka 3,8 miliar dan pengguna aktif facebook sudah mencapai lebih dari 2 miliar (We Are Social dalam liputan6.com).

Berdasarkan riset We Are Social dan Hootsuite 2017, pengguna internet di Indonesia tumbuh 51 persen dalam kurun waktu satu tahun. Angka ini merupakan



yang terbesar di dunia, bahkan jauh melebihi pertumbuhan rata-rata global yang hanya 10 persen. Di posisi kedua dan ketiga adalah Filipina dan Meksiko, keduanya memiliki angka pertumbuhan sebesar 27 persen (kata data, Pertumbuhan Pengguna Internet, Indonesia Nomor 1 di Dunia).

Berdasarkan rilis google dan temasek di katadata.co.id tentang nilai ekonomi internet (gross merchandise value) di Indonesia terhadap PDB sebesar 2,9%. Nilai ini masih tergolong kecil namun di masa datang akan terus meningkat seiring berkembangnya dunia teknologi informasi.

Dari hasil survei APJI dan polling Indonesia dalam situs katadata.co.id bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2018 bertambah 27,91 juta jiwa menjadi 171,18 juta jiwa. Hal ini menandakan antusias masyarakat di Indonesia terhadap internet sangat tinggi. Internet menjelma menjadi alat yang sangat dibutuhkan karena kemudahan dan efisiennya teknologi yang satu ini.

Berdasarkan publikasi Pricewaterhouse Cooper di katadata.co.id bahwa pada awal tahun 2019 terjadi peningkatan pembayaran melalui smartphone sebesar 47% dari awal tahun 2018 sebesar 38% dari total pengguna smartphone. Kemudahan pembayaran dan keamanan yang ditawarkan oleh e-commerce membuat masyarakat semakin berminat untuk melakukan pembayaran online. Hal ini juga membuat masyarakat semakin berminat untuk belanja online, yang sebelumnya ada kekhawatiran dengan alasan keamanan dan penipuan.

Jika kita melihat data per januari 2019 yang dirilis oleh Wearesocial Hootsuite dalam situs Katadata (katadata.co.id) bahwa pengguna media sosial di Indonesia berjumlah 150 juta jiwa yang naik 20% dari tahun sebelumnya. Jumlah ini pasti akan terus tumbuh seiring dengan semakin berkembangnya e-commerce baik lokal maupun dari luar Indonesia.

Ada pula anggapan di masyarakat bahwa jika kita memegang mata uang suatu negara maka nilainya akan menurun oleh inflasi, namun jika kita memegang mata uang digital justru harganya cenderung terus naik setiap tahun sehingga mata uang digital ini menjadi primadona baru buat masyarakat yang ingin investasi dalam bentuk uang. Selain bisa langsung dibelanjakan juga dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi. Dari pemaparan diatas maka penulis tertarik mengambil judul fenomena uang digital.

Kajian Literatur

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani *oikos* dan *nomos* yang artinya aturan rumah tangga yang pertama kali dikemukakan oleh Xenophon. Ilmu Ekonomi memiliki banyak pengertian namun yang umum ialah ilmu ekonomi merupakan ilmu



yang mempelajari perilaku manusia tentang cara memilih alat pemuas kebutuhan yang terbatas untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas.

Ilmu ekonomi juga sering di artikan sebagai ilmu yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, konsumsi dan distribusi (ekonomi, <https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi>). Sedangkan digital berasal dari kata digitus yang dalam bahasa Yunani berarti jari jemari (digital, <https://id.wikipedia.org/wiki/Digital>).

Sehingga ekonomi digital dapat di artikan sebagai perilaku manusia tentang cara memilih untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas dengan hanya menggunakan jari jemari atau ekonomi digital bisa juga diartikan sebagai aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, konsumsi dan distribusi dengan menggunakan jari jemari.

Pengertian ekonomi digital diatas berarti bahwa manusia tidak perlu lagi ke pasar untuk mendapatkan barang dan jasa, tetapi cukup dengan smartphonenya maka barang sudah bisa sampai dirumah untuk memenuhi keinginannya.

Sejarah uang dimulai pada masa Irak modern yang menggunakan shekel yang melambangkan jumlah tertentu dari barley yang ekuivalen dengan emas dan perak yang pada akhirnya shekel ini menjadi mata uang koin. Sedangkan uang kertas yang pertama diterbitkan di Cina abad ke-7, walaupun diperlukan waktu 1000 tahun lagi sebelum gagasan uang kertas diadopsi di Eropa oleh Stockholms Banco Swedia pada tahun 1661 (Conway, 68:2011).

Dalam pengertian secara umum uang adalah segala sesuatu yang dapat dipakai/diterima untuk melakukan pembayaran baik barang, jasa maupun utang.

Ada beberapa definisi daripada uang, masing-masing berbeda sesuai dengan tingkat likuiditasnya. Biasanya uang didefinisikan dalam arti sempit sebagai M1 adalah uang kertas dan logam ditambah simpanan dalam bentuk rekening koran (demand deposit). Sedangkan dalam arti sempit sebagai M2 adalah M1 + tabungan + deposito berjangka (time deposit) pada bank-bank umum. Adapula yang disebut M3 adalah M2 + tabungan + deposito berjangka pada lembaga-lembaga tabungan nonbank (Nopirin, 3:2012). Nopirin (2, 2012) berpendapat bahwa fungsi uang ada 3 yaitu sebagai satuan pengukur nilai, sebagai alat tukar-menukar, dan sebagai alat penimbun/penyimpan kekayaan.

Menurut Nopirin (5-6, 2012) bahwa uang diklasifikasikan menjadi 3 yaitu full bodied money, representative full bodied money, dan credit money. Full bodied money adalah uang yang nilainya sebagai barang sama dengan nilainya sebagai uang, berupa emas dan perak (standar logam). Representative full bodied money berupa kertas yang mewakili sejumlah emas/perak seperti surat emas yang pernah beredar di Amerika Serikat sebelum ditarik tahun 1933. Sedangkan credit money



adalah jenis uang yang nilainya sebagai uang lebih besar daripada nilainya sebagai barang seperti uang kertas yang kita lihat sehari-hari.

Adapun syarat uang antara lain diterima umum, nilainya stabil, jumlahnya cukup, mudah dibawa, tahan lama (Budisantoso dan Nuritomo, 2017:7).

Uang harus dapat diterima secara umum maksudnya apabila uang tidak diterima dan diketahui secara umum, mustahil untuk menggunakannya sebagai alat pertukaran.

Uang harus memiliki nilai yang stabil berarti bila uang tidak memiliki nilai yang stabil, orang tidak akan menaruh kepercayaan. Sebagai akibatnya fungsi uang juga tidak akan berjalan. Akan tetapi, dalam kenyataannya nilai uang selalu mengalami perubahan. Meskipun demikian perlu dijaga agar perubahan tersebut tidak besar.

Jumlah yang beredar harus mencukupi kebutuhan, berarti kekurangan supply uang akan membahayakan kegiatan perekonomian. Oleh karena itu, otoritas moneter perlu memantau perkembangan perekonomian sehingga elastisitas ketersediaan dana tetap terjaga. Uang harus mudah dibawa untuk urusan setiap hari dan justru tidak menjadi hambatan untuk melaksanakan transaksi. Dalam proses transaksi bisnis, uang akan berpindah-pindah tangan. Meskipun uang tersebut berpindah tangan, harus dijamin agar nilai fisiknya mampu bertahan.

Uang yang dicetak dan diedarkan oleh Bank Indonesia harus meliputi semua satuan, baik yang kecil maupun besar sehingga mempermudah pertukaran atau mudah dibagi (Budisantoso dan Nuritomo, 2017:7).

Dalam buku Lestari Ambarini (2015:8-10) bahwa teori uang terbagi dua yaitu teori uang statis dan dinamis. Kelompok teori uang statis adalah

1. Teori metalisme (intrinsik), uang bersifat seperti barang, nilainya tidak dibuat-buat melainkan sama dengan nilai logam yang dijadikan uang seperti uang emas dan uang perak.
2. Teori konvensi (perjanjian) oleh Thomas Aquinas, Devanzati dan Montanari. Teori ini menyatakan bahwa uang dibentuk atas dasar pemufakatan masyarakat untuk mempermudah pertukaran.
3. Teori Nominalisme, uang diterima berdasarkan nilai daya belinya.
4. Teori negara, asal mula uang karena negara, apabila negara menetapkan apa yang menjadi alat tukar dan alat bayar maka timbullah uang. Jadi uang bernilai karena adanya kepastian dari negara berupa undang-undang pembayaran yang disahkan.

Sedangkan teori uang dinamis mempersoalkan sebab terjadinya perubahan dalam nilai uang. Kelompok teori dinamis antara lain:



1. Teori kuantitas dari David Ricardo, teori ini menyatakan bahwa kuat atau lemahnya nilai uang sangat tergantung pada jumlah uang beredar. Apabila jumlah uang berubah menjadi dua kali lipat, maka nilai uang akan menurun menjadi setengah dari semula dan juga sebaliknya.
2. Teori kuantitas dari Irving Fisher, ialah penyempurnaan dari teori David Ricardo dengan memasukkan unsur kecepatan peredaran uang, barang dan jasa sebagai faktor yang mempengaruhi nilai uang.
3. Teori persediaan kas, teori ini dilihat dari jumlah uang yang tidak dibelikan barang-barang.
4. Teori ongkos produksi, teori ini menyatakan nilai uang dalam peredaran yang berasal dari logam dan uang itu dapat dipandang sebagai barang.

Dalam dunia digital telah muncul istilah *cryptocurrency*, apa itu *cryptocurrency* atau mata uang *crypto*. Dalam situs Wikipedia mata uang kripto didefinisikan sebagai aset digital yang dirancang untuk bekerja sebagai media pertukaran yang menggunakan kriptografi yang kuat untuk mengamankan transaksi keuangan, mengontrol penciptaan unit tambahan, dan memverifikasi transfer aset.

Dalam situs *dewaweb.com* dijelaskan bahwa Secara sederhana, *cryptocurrency* dapat dipahami sebagai sebuah mata uang digital. Berbeda dari mata uang konvensional, *cryptocurrency* dapat dipakai untuk transaksi virtual atau yang berbasis jaringan internet. Untuk menjaga keamanannya, *cryptocurrency* akan dilindungi sandi-sandi yang cukup rumit. Lebih lanjut, mata uang digital ini bersifat desentralisasi. Artinya, tidak ada pihak yang menjadi perantara dalam suatu transaksi. Pembayaran yang dilakukan menggunakan mata uang digital berlangsung secara *peer-to-peer*, yaitu dari pengirim ke penerima. Meskipun demikian, seluruh transaksi yang dilakukan tetap tercatat dalam sistem yang ada pada jaringan *cryptocurrency*. Pencatatan dilakukan oleh penambang *cryptocurrency* dan akan mendapat komisi berupa uang digital yang dipakai. Karena bersifat desentralisasi, *cryptocurrency* membutuhkan komputer dengan spesifikasi khusus dan canggih. Umumnya menggunakan *platform* Blockchain agar mata uang digital dapat digunakan untuk bertransaksi. Kamu bisa memahami Blockchain seperti buku besar yang berisi basis data, siapa saja bisa mengakses *platform* ini meskipun sama sekali tidak melakukan transaksi uang virtual.

Mekanisme transaksinya juga sangat fleksibel yang bisa dilakukan kapan saja melalui smartphone atau PC dengan koneksi internet tentunya, yang bisa menerima dan mengirim sejumlah uang tanpa melalui perantara. Transaksi *cryptocurrency* juga dilengkapi tanda tangan secara digital melalui private key sehingga akan terhindar dari pembajakan maupun pemalsuan data transaksi yang dilakukan.



Selain cryptocurrency, ada juga istilah uang elektronik. Berdasarkan PBI no. 20 tahun 2018 bahwa yang dimaksud dengan uang elektronik adalah instrumen pembayaran yang memenuhi unsur sebagai berikut: a. diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu kepada penerbit; b. nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media server atau chip; dan c. nilai uang elektronik yang dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang yang mengatur mengenai perbankan.

Berdasarkan lingkup penyelenggaraannya, uang elektronik dibedakan menjadi: a. closed loop, yaitu Uang Elektronik yang hanya dapat digunakan sebagai instrumen pembayaran kepada Penyedia Barang dan/atau Jasa yang merupakan Penerbit Uang Elektronik tersebut; dan b. open loop, yaitu Uang Elektronik yang dapat digunakan sebagai instrumen pembayaran kepada Penyedia Barang dan/atau Jasa yang bukan merupakan Penerbit Uang Elektronik tersebut (PBI No. 2 Thun 2018 pasal 3).

Uang Elektronik sebagaimana dimaksud diatas dapat dibedakan lagi berdasarkan media penyimpan nilai uang elektronik berupa: 1. server based, yaitu Uang Elektronik dengan media penyimpan berupa server; dan 2. chip based, yaitu Uang Elektronik dengan media penyimpan berupa chip (PBI No. 2 Thun 2018 pasal 3). Uang elektronik berbasis server atau aplikasi yang disebut dengan e-wallet dan berbasis chip atau kartu yang disebut e-money.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode deskriptif dan analisis isi atau analisis konten. Secara garis besar, sistematika penulisan ini lebih bersifat narasi yang mengumpulkan pendapat para ahli, jurnal, buku serta tulisan yang dimuat di internet terkait dengan uang digital.

Hasil Penelitian

Internet menjadi sarana yang bisa mempertemukan pembeli dan penjual, penjual yang tidak memiliki pembeli di daerah asalnya bisa menemukan pembeli di daerah lain yang membutuhkan barang tersebut tanpa agen yang dapat menaikkan harga. Selain membantu distribusi barang dan jasa, juga menciptakan efisiensi. Internet menjadi dunia baru yang menciptakan pasar-pasar yang membantu proses produksi, konsumsi dan distribusi barang dan jasa. Dalam rantai ekonomi tersebut terjadi perputaran uang yang tidak sedikit dan mendorong orang-orang menciptakan bisnis baru termasuk menciptakan uang digital.

Perkembangan uang digital tidak dapat terhindarkan apalagi dengan semakin berkembangnya teknologi di era industri 4.0 saat ini. Hampir semua layanan



sudah memanfaatkan layanan internet, mulai dari kebutuhan primer, sekunder bahkan tersier. Kebutuhan primer mulai dari sandang, pangan dan papan. Kemudian kebutuhan sekunder mulai dari pendidikan sampai rekreasi. Sedangkan kebutuhan tersier juga sudah ada di internet seperti mobil, motor, handphone dan komputer. Layanan pemerintahan juga sudah mulai memanfaatkan teknologi internet ini seperti mulai dari pelayanan kesehatan, pendidikan sampai keuangan.

Semua layanan berbasis digital tersebut memaksa kita untuk terus berinovasi dalam hal pembayaran dari semua layanan digital tersebut. Pembayaran digital itulah yang sekarang disebut digital money atau uang digital atau cryptocurrency.

Tabel 1.

10 Cryptocurrency Kapitalisasi Pasar Terbesar

No.	Mata Uang Digital / Cryptocurrency	Kapitalisasi Pasar
1.	Bitcoin	\$179,667,615,477
2.	Ethereum	\$20,363,565,236
3.	XRP	\$11,570,888,913
4.	Bitcoin Cash	\$5,496,766,744
5.	Litecoin	\$4,595,824,824
6.	Binance Coin	\$4,105,737,338
7.	Tether	\$4,057,382,995
8.	EOS	\$3,357,328,158
9.	Bitcoin sv	\$2,367,897,399
10.	Monero	\$1,381,762,823

Sumber: <https://coinmarketcap.com> per 24 Agustus 2019

Dari tabel 1 di atas kita dapat melihat bahwa Bitcoin masih menjadi favorit buat masyarakat internasional dengan nilai kapitalisasi pasar mencapai 179 Miliar Dollar, sedangkan dibawahnya ada Ethereum dengan kapitalisasi pasar hanya 20 Miliar Dollar.

Uang digital sebenarnya punya kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain pembayaran yang diterima penuh. Hal ini menguntungkan kedua belah pihak baik pembeli maupun penjual. Pembeli akan membayar sesuai harganya sampai 1 angka digit terakhir, seperti Rp.1532 maka sejumlah Rp.1532 akan dibayarkan ke penjual tanpa berkurang 1 sen pun. Untuk penjual tidak perlu menyediakan uang kembalian dan bebas mau menaikkan harga berapapun walaupun hanya 1 rupiah tanpa memikirkan uang kembalian karena dengan uang



digital maka semua bisa dibayarkan penuh dan dari sisi akhirat tidak akan mendapat siksa karena kurangnya pembayaran.

Jika dilihat dari kehidupan sehari-hari seperti di mini market atau super market, ketika kita belanja dan tidak ada uang kembaliannya kita akan diberikan permen, padahal hal tersebut belum tentu kita inginkan dan cenderung terpaksa. Dengan uang digital maka hal-hal seperti itu tidak akan terjadi lagi.

Uang digital yang beredar sekarang adalah uang yang berada diluar sistem perbankan sehingga kesulitan di kontrol oleh pihak otoritas moneter dalam mengatur kebijakan moneter.

Uang digital harus berada di dalam sistem perbankan agar segala lalu lintasnya dapat diawasi oleh otoritas moneter. Jika selama ini uang berpatokan pada mata uang kertas (fiat money) maka sudah harus diganti dengan standar emas. Sebagaimana kita mengetahui bahwa mata uang kertas memiliki nilai riil yang terus menurun seiring berjalannya waktu. Beda halnya dengan emas yang relatif stabil.

Emas selain memiliki nilai ekstrinsik sebagai mata uang juga memiliki nilai intrinsik sehingga bisa diperjualbelikan. Lain halnya fiat money atau uang kertas yang hanya memiliki nilai ekstrinsik sebagai mata uang yang telah ditetapkan pemerintah, tanpa memiliki nilai intrinsik sehingga mudah sekali terjadi inflasi dan masalah moneter lainnya. Hal itu terjadi karena uang kertas tidak memiliki nilai intrinsik maka uang kertas dapat dicetak kapan saja pemerintah inginkan dan sebanyak apapun. Ketika jumlah uang beredar meningkat maka akan memicu inflasi dan membuat nilai riil dari uang itu menurun, dalam arti daya beli masyarakat menurun yang mengakibatkan pada lesunya perekonomian.

Selain uang digital atau uang virtual, ada juga uang elektronik yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan cryptocurrency.

Dalam PBI No. 2 tahun 2018 pasal 39 juga dikatakan bahwa uang elektronik yang diterbitkan di luar wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia hanya dapat ditransaksikan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menggunakan kanal pembayaran yang terhubung dengan gerbang pembayaran nasional.

Tabel 2
Uang Digital Dan Uang Elektronik

Uang Digital/Cryptocurrency/Uang Virtual	Uang Elektronik	
	E-Money	E-Wallet / Dompet Elektronik



Bitcoin	BCA Flazz	Go-Pay
Ethereum	TapCash	OVO
XRP	Brizzi	T-Cash
Libra	MegaCash	Dana
Litecoin	JakCard	Sakuku

Sumber: Data diolah dari berbagai sumber di Internet

Rencananya pada pertengahan tahun 2020 facebook akan menerbitkan mata uang digital bernama Libra. Libra dapat digunakan untuk transfer uang di dunia maya dan berbelanja di merchant rekanan Facebook. Untuk menggunakannya maka pengguna harus membeli token di bursa penukaran *cryptocurrency* dan menyimpannya di sebuah dompet digital yang dikembangkan oleh Facebook bernama Calibra. Calibra ini akan dikaitkan dengan WhatsApp dan FB Messenger. Calibra juga akan menjadi aplikasi mandiri yang bisa diinstal pada smartphone Android dan iOS. Libra memiliki kesamaan dengan *cryptocurrency* lain karena sama-sama berbasis blockchain, tetapi juga memiliki perbedaan.

Sebagaimana dilansir dalam situs cnbcindonesia.com bahwa bila Bitcoin bebas beredar di pasar dan tanpa pengelola, maka Libra kelola dan dikendalikan oleh lembaga nirlaba bernama Libra Association. Lembaga ini berkantor di Jenewa, Swiss, dan memiliki 28 anggota termasuk Facebook, PayPal, Uber, Mastercard hingga Visa. Untuk menjadi anggota Libra Association, calon anggota harus menyetorkan dana sebesar US\$10 juta. Libra ini akan berfungsi layaknya sebuah bank sentral. Menurut White Paper yang dipublikasikan, sebelum diterbitkan semester I-2020, keanggotaannya ditargetkan menjadi 100 entitas.

Nilai tukar Bitcoin sangat fluktuatif karena mekanisme harga diserahkan kepada pasar. Harga koin Libra akan lebih stabil karena nilai tukarnya dikaitkan dengan mata uang resmi seperti dolar Amerika Serikat (AS), euro, dan yen. Contohnya, US\$1 sama dengan Rp 14.300 maka 1 koin Libra akan setara Rp 14.300. Bitcoin tidak memiliki aset dasar yang menjaminkannya, Libra punya. Aset dasar Libra termasuk deposito bank dan surat berharga jangka pendek dan dipegang oleh network of custodian yang dikendalikan Libra Association. Adanya aset dasar ini untuk mendapatkan kepercayaan dari pengguna karena Libra tidak bisa digunakan untuk spekulasi seperti di Bitcoin (www.cnbcindonesia.com).

Dalam situs cnbcindonesia.com juga dijelaskan bahwa dari sisi privasi dan keamanan, Bitcoin bisa ditransaksikan secara anonim sedangkan Libra tidak bisa.



Pasalnya, transaksi harus menggunakan Calibra dan pengguna harus melalui proses "know your customer". Proses ini merupakan proses memverifikasi identitas pengguna untuk mencegah kejahatan di sektor keuangan. Itu berarti siapa pun yang mendaftar harus mendaftarkan ID resmi yang dikeluarkan pemerintah dan informasi pribadi lainnya.

Dalam situs cnbcindonesia.com, salah satu deputi Gubernur BI mengatakan bahwa mata uang yang beredar di Indonesia adalah rupiah dan semua transaksi domestik harus menggunakan rupiah. Uang digital adalah sebuah keniscayaan, jika BI tidak cepat ikut terlibat maka pasti akan ketinggalan. Walaupun dilarang untuk beredar di Indonesia maka tidak cukup berguna karena transaksi di dunia maya hampir pasti tidak bisa dibendung karena dunia maya adalah dunia yang bebas dan siapa saja bisa melakukan apa saja.

Bank sentral Cina juga sudah berencana mengeluarkan uang digitalnya sebagaimana dilansir dalam situs medcom.id bahwa bank sentral Tiongkok akan meluncurkan token digitalnya melalui sistem dua tingkat, dengan PBoC dan bank komersial adalah penerbit yang sah. PBoC (Bank sentral Cina mengatakan tidak akan bergantung pada blockchain secara eksklusif, dan sebagai gantinya akan mempertahankan sikap yang lebih netral pada teknologi yang diputuskan untuk digunakan.

Kesimpulan

Uang digital atau cryptocurrency harus disikapi dengan bijak oleh pemerintah karena lebih banyak memberi dampak positif dari pada negatif, untuk negatifnya pemerintah bisa mencari solusi dengan membuat sendiri uang digital secara resmi yang bisa digunakan oleh masyarakat dengan berbasis emas dan perak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa uang digital adalah sebuah keniscayaan dari perkembangan teknologi dewasa ini. Temuan penelitian mengimplikasikan bahwa pemerintah harus proaktif terlibat dalam pengembangan uang digital ini, bukan dilarang tetapi diatur keberadaannya bekerja sama dengan bank sentral yang dalam hal ini bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ambarini, Lestari. 2015. *Ekonomi Moneter*. Bogor: Penerbit IN MEDIA.
- Budisantoso, Totok Dan Nuritomo. 2017. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Conway, Edmund. 2011. *50 Gagasan ekonomi yang perlu anda ketahui*.
- Nopirin. 2012. *Ekonomi Moneter-Buku 1*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Digital> diakses 23 Januari 2018



- <https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi> diakses 23 Januari 2018
- https://id.wikipedia.org/wiki/Mata_uang_kripto diakses 20 September 2019
- <http://tekno.liputan6.com/read/3051109/jumlah-pengguna-internet-dunia-sentuh-38-miliar> diakses 23 Januari 2018.
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-indonesia> diakses 18 Februari 2019
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/11/layanan-pembayaran-melalui-smartphone-di-indonesia-capai-47-persen> diakses pada 4 Juli 2019
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/16/pengguna-internet-di-indonesia-2018-bertambah-28-juta> diakses 8 Juli 2019
- Katadata. Pertumbuhan Pengguna Internet, Indonesia Nomor 1 di Dunia. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/05/22/pertumbuhan-pengguna-internet-indonesia-nomor-1-di-dunia> diakses 23 Januari 2018.
- <https://coinmarketcap.com/> diakses 24 Agustus 2019
- <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20190620110233-37-79506/masih-bingung-soal-uang-facebook-libra-ini-penjasannya> diakses 22 September 2019
- <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20190703165742-37-82501/soal-facebook-libra-bi-mata-uang-resmi-ri-adalah-rupiah> diakses 23 September 2019
- <https://www.medcom.id/ekonomi/globals/8Ky5JxYK-bank-sentral-tiongkok-siap-rilis-mata-uang-digital> diakses 23 September 2019
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/6/PBI/2018 Tentang Uang Elektronik